Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Implikatur dan Maksud Tuturan Berbahasa Jawa dalam Antologi *Cerkak Simbar Menjangan* Karya Impian Nopitasari

Sarwo Edi Wardana
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: sarwo.wardana02@gmail.com

Article Info

Article history:
Submitted February 13, 2023
Revised June 09, 2023
Accepted December 02, 2023
Published April 19, 2024

Keywords:
Implicature
Meaning
Javanese language
Cerkak

ABSTRACT

People sometimes do not clearly state what they mean, but instead, use other statements that are certainly understood by their speaking partner. This is an implication. Implications can also be found in the form of Javanese language statements because of the characteristic of Javanese people who tend to be indirect in expressing something. This article aims to discuss the implications and the meanings of Javanese language statements in the anthology of cerkak *(*cerita cekak*)/'short stories' entitled* Simbar Menjangan *(2022) by Impian Nopitasari. This object was chosen because the speech in it is pragmatically close to everyday life and contains various Javanese speeches against the backdrop of plural Javanese life stories, such as urban and rural life, migration, relations between two cultures, and so on. This article is a descriptive-qualitative study with data collection through the observe-record method and data processing and analysis using the contextual pragmatic matching method. The theory of implication is used to examine the principle of cooperation through four maxim principles developed by Grice (1989), that's quantity maxim, quality maxim, relation maxim, and manner maxim. The results of the study show that (1) there are seven meanings in implications, including allowing, convincing, providing reasons, agreeing (as politeness), inciting gossip, rejecting/avoiding gossip, and opening/inciting conversation; (2) the meanings of implications in the Javanese language statements have their characteristics, i.e. many statements are found that have different meanings or convey meanings or information that are not direct. This is certainly based on Javanese social and cultural aspects, such as habits, politeness, formality, and familiarity.*

Corresponding Author:
Sarwo Edi Wardana,
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra,
Universitas Sanata Dharma
Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta, Indonesia, 55281
Email: sarwo.wardana02@gmail.com

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk bertutur. Melalui tuturannya, manusia dapat saling berinteraksi, khususnya mengekspresikan apa yang diinginkan. Tuturan adalah aspek yang paling penting dalam pertukaran maupun penyebaran informasi. Studi tentang

CC BY SA

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

bagaimana memahami tuturan manusia/tindak berbahasa, penggunaan bahasa, penutur, dan mitra tutur adalah studi pragmatik (Baryadi, 2020: 85).

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam konteks sosial dan bagaimana penggunaan bahasa tersebut mempengaruhi maksud yang terkandung dalam pesan yang disampaikan (Yule, 2006: 3—5). Menurut Levinson (1984: 7), pragmatik mempelajari cara bahasa digunakan dalam interaksi sosial, termasuk bagaimana orang menggunakan bahasa untuk membuat pernyataan, meminta, memerintah, dan mengambil tindakan lain dalam konteks sosial tertentu. Levinson juga menekankan pentingnya memahami bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tujuan komunikasi, hubungan sosial antara pembicara, dan konteks kultural yang lebih luas.

Prinsip kerja sama adalah teori yang dikembangkan H.P. Grice pada 1967 yang dipublikasikan dalam lektur William James di Harvard (Levinson, 1984: 100). Prinsip kerja sama adalah prinsip yang menyatakan bahwa seorang penutur harus bekerja sama dengan orang lain/mitra tutur dalam komunikasi agar terjadi pemahaman yang efektif dan tidak terjadi kesalahpahaman (Levinson, 1984: 101—102; Grice, 1989: 26; Yule, 2006: 60). Prinsip kerja sama dalam pragmatik dapat dicapai melalui empat prinsip atau empat maksim percakapan, yaitu (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan/relevansi, dan (4) maksim cara (Levinson, 1984: 101—102; Grice, 1989: 26—28; Yule, 2006: 63; Cummings, 2007: 15).

Menurut Grice (1989: 26—27), maksim adalah aturan atau prinsip yang menjelaskan bagaimana seseorang harus berkomunikasi agar mudah dipahami oleh mitra tuturnya, baik pendengar atau pembaca. Maksim ini merupakan prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh seseorang dalam komunikasi agar implikatur dapat terjadi dengan baik. Dengan memahami dan mengikuti maksim-maksim tersebut, prinsip kerja sama yang pada dasarnya berfokus pada penyampaian informasi akan tercapai dengan cara yang efektif dan mudah dipahami oleh mitra tutur baik pendengar atau pembaca (Tannen via Baryadi, 2020: 98).

Dalam praktiknya, komunikasi atau tuturan tidak memuat informasi yang eksplisit, tetapi mitra tutur dapat memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur. Informasi dalam tuturan secara implisit merupakan bentuk tuturan yang secara sadar maupun secara stimulan dilakukan dengan tujuan tertentu, seperti kesopanan, keindahan bahasa, hingga jembatan jarak sosial antarpenuturnya. Hal inilah yang dimaksud sebagai implikatur. Prinsip kerja sama menyatakan bahwa komunikasi terjadi dengan harapan bahwa pihak-pihak yang terlibat akan bekerja sama untuk memahami makna yang disampaikan oleh penutur. Oleh karena itu, prinsip kerja sama memungkinkan terjadinya implikatur karena penutur dapat menyampaikan pernyataan dengan harapan bahwa mitra tutur akan memahami makna yang lebih luas dari pernyataan tersebut (Grice via Levinson, 1984: 101; Cummings, 2007: 13—14). Implikatur adalah sebuah konsep dalam pragmatik yang mengacu pada informasi yang tidak disebutkan secara eksplisit oleh penutur, tetapi yang diasumsikan oleh mitra tutur untuk memahami maksud dari pernyataan yang disampaikan (Yule, 2006: 76—77). Implikatur dapat terjadi secara sadar atau tidak sadar oleh penutur, dan dapat terjadi baik secara lisan maupun tertulis. Teori implikatur telah menjadi salah satu konsep yang sangat penting dalam ilmu pragmatik, dan telah memberikan sumbangan yang besar dalam memahami cara kerja bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Antologi *cerkak Simbar Menjangan* karya Impian Nopitasari belum pernah diteliti. Di sisi lain, karya sastra berbahasa Jawa dari Impian Nopitasari pernah diteliti oleh

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Rahmawati dan Sumarlam (2020) dengan judul "Kajian Wacana: Pemanfaatan Prinsip Analogi dalam Kumpulan *Cerkak Kembang Pasren* Karya Impian Nopitasari". Artikel tersebut mengulas penggunaan prinsip analogi dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* karya Impian Nopitasari dalam konteks wacana budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan dan menggambarkan bagaimana Impian Nopitasari menggunakan analogi dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* serta hubungannya dengan nuansa Jawa yang ada dalam masyarakat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode pustaka dengan teknik simak dan catat untuk pengumpulan data. Teori yang digunakan adalah teori analisis wacana, khususnya dalam hal pemanfaatan prinsip analogi yang terkait erat dengan nilai dan nuansa budaya Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip analogi yang digunakan dalam kumpulan *cerkak Kembang Pasren* ini meliputi analogi persamaan sifat, analogi persamaan simbol, dan analogi persamaan keadaan.

Sementara itu, ada beberapa penelitian terdahulu terkait implikatur tuturan berbahasa Jawa dalam berbagai media, seperti yang dilakukan oleh Rahayu (2019), Septi dan Nurhayati (2020), Nawangsih dan Surana. (2021), Ropi'ah dan Surana (2022), serta Solihah dan Rumilah (2023).

Rahayu (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "Penyebab Implikatur Percakapan Wacana Humor Berbahasa Jawa pada Rubrik "Thengil" di Majalah *Ancas*" menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan implikatur dalam rubrik "Thengil" di majalah *Ancas*. Pengumpulan data dilakukan melalui metode simak dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode pragmatis dengan teknik heuristik. Setelah data dianalisis, hasilnya disajikan secara informal dengan menggunakan kata-kata. Faktor-faktor penyebab implikatur yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kerukunan. Pelanggaran prinsip kerja sama mencakup pelanggaran dalam aspek maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Pelanggaran prinsip kerukunan melibatkan ketidakpatuhan terhadap norma-norma seperti *kurmat* (hormat), *andhap asor* (rendah hati), *empan papan* (sadar akan tempat), dan *tepa selira* (tenggang rasa). Temuan faktor-faktor penyebab implikatur ini berperan dalam memperkuat unsur humor dalam wacana tersebut.

Septi dan Nurhayati (2020) dalam artikelnya yang berjudul "Tindak Tutur Direktif: Realisasi Tindak Tutur Menyuruh dalam Bahasa Jawa pada Keluarga Penutur Jawa" meneliti tentang variasi dalam tindak tutur direktif, terutama tindak menyuruh dalam bahasa Jawa dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk-bentuk tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari percakapan sehari-hari sebuah keluarga Jawa, yang direkam dan dicatat secara tertulis. Analisis data dilakukan menggunakan metode padan dan agih. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dalam bahasa Jawa, keluarga tersebut menggunakan tindak tutur direktif perintah baik secara langsung maupun tidak langsung. Penggunaan bentuk langsung atau tidak langsung dalam perintah tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti usia, status sosial, dan situasi penutur. Dalam penggunaan tindak tutur direktif perintah, ujaran tersebut ditandai dengan fitur-fitur linguistik dan pragmatik.

Nawangsih dan Surana (2021) dalam artikelnya yang berjudul "Implikatur Percakapan dalam Film Yowis Ben The Series (Kajian Pragmatik)" membahas jenis dan fungsi dari implikatur percakapan dalam serial film "Yowis Ben The Series" yang disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu Skak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah serial film "Yowis Ben The Series" yang disutradarai oleh Fajar Nugros dan Bayu

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Skak. Data penelitian dikumpulkan melalui transkripsi percakapan dalam film yang kemudian diubah menjadi teks. Hasil dari penelitian ini mengidentifikasi dua jenis implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Selain itu, juga ditemukan berbagai fungsi implikatur percakapan, termasuk fungsi asertif untuk menegaskan, menyatakan, melaporkan, dan mengeluh; fungsi direktif untuk bertanya, memberi perintah, memberi saran, meminta pertolongan, dan mengharapkan; fungsi ekspresif untuk mengucapkan terima kasih, memuji, minta maaf, dan menyindir; serta fungsi komisif untuk menjanjikan dan menawarkan. Terakhir, juga ditemukan fungsi implikatur deklaratif untuk menghukum.

Ropi'ah dan Surana (2022) dalam artikelnya yang berjudul "Wujud Penggunaan Prinsip Kerjasama serta Implikatur Percakapan antar Tokoh dalam Film "Turah" karya Wicaksono Wisnu Legowo (Kajian Pragmatik)" membahas penggunaan prinsip kerja sama dan implikatur percakapan antara karakter dalam film "Turah" karya Wicaksono Wisnu Legowo melalui pendekatan pragmatik. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Analisis penelitian difokuskan pada pengamatan tentang bagaimana prinsip kerjasama diterapkan, pelanggaran prinsip kerjasama yang terjadi, dan makna pragmatis implikatur percakapan yang terdapat dalam objek penelitian yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan dan pencatatan. Selanjutnya, data yang terkumpul dikodekan dan dianalisis berdasarkan klasifikasinya masing-masing. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya 12 data percakapan yang menerapkan maksim kualitas, terdiri dari 7 data yang mematuhi prinsip dan 5 data yang melanggar prinsip. Selanjutnya, terdapat 27 data percakapan yang menerapkan maksim kuantitas, dengan 10 data yang mematuhi prinsip dan 17 data yang melanggar prinsip. Dalam konteks maksim relevansi, ditemukan 24 data percakapan yang terdiri dari 4 data yang mematuhi prinsip dan 20 data yang melanggar prinsip. Selain itu, ditemukan 23 data percakapan yang menerapkan maksim cara, dengan 14 data yang mematuhi prinsip dan 9 data yang melanggar prinsip. Selain itu, juga ditemukan 32 data implikatur percakapan umum dan 54 data implikatur percakapan khusus.

Solihah dan Rumilah (2023) dalam artikelnya yang berjudul "Implikatur dan Eksplikatur Percakapan Lokadrama "Lara Ati" Karya Bayu Skak (Kajian Pragmatik)" meneliti tentang implikatur dan eksplikatur bahasa yang terdapat dalam sebuah film/lokadrama episode awal yang diproduksi oleh seorang *youtuber* sekaligus aktor Bayu Skak. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teori H.P. Grice yang berkaitan dengan ekspresi dan implikasi ucapan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Film "Lara Ati" merupakan sebuah lokadrama dengan penggunaan bahasa Jawa dialek Jawatimuran. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa tuturan antartokoh dalam film ini menggunakan tuturan laras bahasa sehari-hari, sehingga terkesan alami dan menghasilkan makna tersirat dari pembicara. Terdapat beberapa bentuk implikasi yang ditemukan, antara lain implikasi deklaratif (mengkonfirmasi), implikasi imperatif (perintah), dan implikasi interogatif (bertanya). Berdasarkan fungsi implikasinya, terdapat beberapa yang menunjukkan sifat direktif (menyuruh dan memohon) dan ekspresif (rendah diri dan mengejek).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat perbedaan yang melatarbelakangi penulisan artikel ini, yaitu situasi tutur dan ranah bahasa Jawa digunakan, yaitu (1) tuturan dalam film, (2) tuturan keluarga, dan (3) tuturan dalam rubrik majalah. Ranah-ranah tersebut tentu memiliki intensi yang memiliki kekhasan satu sama lain. Selanjutnya, artikel ini akan menelaah implikatur dan maksud tuturan berbahasa Jawa yang ada dalam antologi *cerkak* (*cerita cekak*)/cerpen (cerita pendek)

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

yang berjudul *Simbar Menjangan* (2022) karya Impian Nopitasari. Pemilihan objek material ini didasari pada eksplorasi ranah penggunaan bahasa Jawa yang lebih luas, yaitu dalam teks sastra Jawa (modern). Teks sastra Jawa ini setidaknya dapat diasumsikan mampu menggambarkan penggunaan bahasa Jawa, khususnya bagaimana implikatur dan maksud implikatur tuturan berbahasa Jawa pada kurun waktu kini bukan tuturan bahasa Jawa era lampau. Terlebih, di dalam antologi *cerkak Simbar Menjangan* sebagaimana karya Impian Nopitasari lainnya yang memuat cerpen-cerpen bertemakan kehidupan sehari-hari yang plural, antara kehidupan rural, urban, dan berbagai persoalan hidup yang tentunya banyak terintervensi antara konsep kejawaan dan di luar kejawaan (Rahmawati dan Sumarlam, 2020).

Karya sastra tentu banyak mengungkapkan tuturan atau kata-kata yang memiliki maksud yang lebih luas di dalamnya. Dalam konteks karya sastra Jawa, muatan karya tidak hanya persoalan-persoalan hidup yang diutarakan dalam bahasa Jawa, tetapi juga ada aspek-aspek lain di dalamnya. Menurut Wiryamartana (2019, 99—100), karya sastra yang memuat kebudayaan Jawa biasanya ditemukan pengaruh poetika atau kaidah sastra (Jawa) dan unsur-unsur linguistik (Jawa) di dalamnya. Poetika Jawa dalam sastra dalam konteks pragmatik berarti lebih dari bahasa secara mandiri, yaitu termasuk pula "budaya berbahasa", misalnya ketika orang mengatakan *iya* dalam bahasa Jawa belum tentu tuturan tersebut bermaksud 'mengiyakan' atau sebagai persetujuan afirmatif. Aspek-aspek inilah dalam artikel ini ditelaah melalui teori implikatur guna mengidentifikasi maksud-maksud tuturan di dalamnya.

TEORI DAN METODOLOGI

Dalam bahasa Jawa, tuturan lebih sering ditemui bentuk-bentuk implikatur oleh sebab informasi dan maksud tuturan yang dituturkan secara tidak langsung/implisit. Tuturan tersebut merupakan ikatan norma sosial (*unggah-ungguh*) yang dimaksudkan setidaknya sebagai (1) kesopanan yang meliputi *kurmat* (hormat), *andhap asor* (rendah hati), *empan papan* (sadar akan tempat), dan *tepa selira* (tenggang rasa) dan (2) sarana dan penguat wacana humor (Rahayu, 2019: 28; Afrizal dan Mijiyanti, 2021: 27—28; (Febriyanto, dkk., 2022: 180). Salah satu bentuk prinsip kesopanan dalam bahasa Jawa juga diwujudkan dalam *pasemon*, yaitu tuturan tidak langsung/ditutupi dengan tujuan agar MT tidak tersinggung (Rahadini, 2020: 27). Berbeda dengan *pasemon* yang mengandung ketidaklangsungan maksud tuturan, terkadang maksud tutur dalam bahasa Jawa tidak hanya untuk menunjukkan makna khusus tunggal, tetapi dapat juga ketidaklangsungan tersebut memiliki makna ganda yang memang kedua-duanya ditujukan kepada mitra tutur (Fauzan, 2021: 147). Selain dalam bahasa Jawa, dalam bahasa Melayu di Riau misalnya, adanya implikatur merupakan penekanan pada prinsip kesopanan (budaya ketimuran) dan aspek humor secara lebih sopan (Fatmawati, 2022: 131). Budaya ketimuran juga meluas pada penggunaan bahasa Indonesia yang menekankan aspek kesopanan hingga penerapan pendidikan karakter (Sahara, 2020: 223).

Dalam artikel ini, teori implikatur digunakan untuk menelaah maksud tuturan berbahasa Jawa dalam antologi *cerkak Simbar Menjangan* (2022) karya Impian Nopitasari. Teori implikatur yang dikembangkan oleh Grice (1989: 26—28) lebih lanjut diaplikasikan melalui empat prinsip/maksim sebagai berikut.

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Maksim Kuantitas (*Quantity Maxim*)
Grice (1989: 26) memberikan dua fokus/maksim khusus, yaitu (1) penyampaian informasi dengan seinformatif mungkin dan (2) tidak memberikan informasi secara berlebihan (atau kurang) dari yang dibutuhkan. Maksim ini menyatakan bahwa penutur harus memberikan informasi yang cukup untuk memahami makna yang disampaikan, tidak kurang atau lebih dari yang diperlukan. Prinsip ini juga sering disebut sebagai prinsip "tidak berlebihan". Penutur harus menyampaikan sesuatu dengan cara yang paling bermanfaat bagi mitra tutur, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan mereka.

Maksim Kualitas (*Quality Maxim*)
Maksim ini mengandung supermaksim, yaitu prinsip penutur untuk menyampaikan informasi yang benar (Grice, 1989: 27). Selanjutnya, Grice menambahkan dua maksim khusus, yaitu (1) tidak mengatakan sesuatu yang tidak benar dan (2) tidak mengatakan sesuatu yang kebenarannya kurang memadai (belum terbukti penuh). Maksim ini memiliki konsep bahwa penutur harus menyampaikan sesuatu yang benar dan tidak bohong atau mengelabui mitra tutur.

Maksim Hubungan/Relevansi (*Relation Maxim*)
Maksim hubungan (*relation*) atau dalam versi terjemahan lain disebut sebagai maksim relevansi (Cummings, 2007: 15) hanya memiliki maksim tunggal, yaitu mengusahakan relevansi (Grice, 1989: 27). Penutur harus menyampaikan sesuatu yang relevan dengan topik atau tujuan yang ingin disampaikan. Relevansi dalam maksim ini memiliki perbedaan dengan maksim kualitas. Relevansi dalam suatu topik haruslah sejalur dengan konteks/tujuan (di luar bohong dan tidaknya).

Maksim Cara (*Manner Maxim*)
Grice (1989: 27) menyampaikan maksim cara (*manner*) dalam satu supermaksim yaitu (cara) pengungkapan dengan tepat, dan sejumlah maksim khusus, yaitu (1) hindari ungkapan yang kabur, (2) hindari ambiguitas/ketaksaan, (3) ungkapkan dengan ringkas, (4) ungkapkan sesuatu secara runtut.

Penelitian ini menganalisis tuturan berbahasa Jawa dalam antologi cerkak yang berjudul *Simbar Menjangan* karya Impian Nopitasari (2022). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan metode studi pustaka, yaitu dengan memanfaatkan bahan-bahan literatur sebagai sumber, dasar, dan kutipan teori. Data-data berupa dialog/tuturan berbahasa Jawa. Data-data diperoleh melalui metode simak dan teknik catat (Sudaryanto, 2015: 205). Oleh sebab analisis data membutuhkan penentu/pertimbangan mitra tutur dan konteksnya, maka analisis digunakan metode padan pragmatis (Sudaryanto, 2015: 15). Data-data yang ada kemudian dianalisis dengan diolah secara kontekstual antara konteks, implikatur, dan maksud melalui maksim-maksim prinsip kerja sama. Sajian kutipan tuturan disesuaikan dengan penyajian dalam bahasa Indonesia maka akan disertai terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan gloss lancar (dengan penyesuaian konteks) (Sudaryanto, 2015: 262). Konteks data tuturan diolah dengan memanfaatkan narasi tuturan dalam teks *cerkak*.

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

HASIL DAN PEMBAHASAN

Maksim Kuantitas (*Quantity Maxim*)

Sebagaimana pada landasan teori, maksim kuantitas memiliki prinsip dasar nilai/bobot informasi yang sesuai, tidak berlebihan ataupun kurang. Dengan demikian, maksud tuturan antara penutur (PT) dan mitra tutur (MT) akan menimbulkan makna yang jelas dan efisien. Dalam antologi cerkak Simbar Menjangan (2022) karya Impian Nopitasari ditemukan maksim kuantitas sebagaimana kutipan berikut.

(1) Suster (PT) : "*Mbak, nunut lenggah nggih*."
'Mbak, (saya) ikut duduk ya'
Aku (MT) : "*Oh, nggih, mangga, Sus*."
'Oh, iya, silakan, Sus'
("Dondom Kathok", 2019: 21)
Konteks : Seorang Suster meminta izin untuk ikut duduk di sebelah tokoh Aku, kemudian dipersilakan.

Percakapan antara tokoh Suster (PT) dan Aku (MT) di atas berlangsung dengan efisien, yaitu ketika PT bermaksud meminta izin dan MT mengizinkan dengan cara mempersilakannya secara langsung. Efisiensi ini juga merupakan gambaran dari kesopanan antarpenutur sebagai orang yang tidak saling mengenal (*stranger*) dengan identitas khusus (biarawati) melalui komunikasi yang efisien dan informasi yang sesuai kebutuhan. Kesopanan dalam tuturan berbahasa Jawa di atas meliputi penggunaan ragam *krama* (halus) dan dilengkapi juga dengan panggilan/sapaan khusus, sehingga memenuhi aspek kesopanan yang berbanding lurus dengan aspek kualitas tuturan (Rahayu, 2019: 28).

(2) Mujib (PT) : "*Gak papa iki, Ras? Ora didukani bapakmu?*"
'Tidak apa-apa ini, Ras? Tidak dimarahi bapakmu?'
Laras (MT) : "*Wis gak papa. Mung godhong wae kok*."
'Sudah tidak apa-apa. Cuma daun saja kok'
("Mung Semangkok Jangan Becek", 2021: 79)
Konteks : Mujib sedang mencari daun kedondong. Laras mempunyai pohon kedondong. Bapak Laras terkenal galak dan pelit.

Tuturan dalam kutipan (2) di atas PT bermaksud tidak hanya bertanya, tetapi juga meyakinkan MT karena ayah MT yang galak PT takut jika nanti dimarahi. MT memberikan jawaban peyakinan kepada PT. Tuturan dalam kutipan (2) sebenarnya tidak mematuhi maksim cara karena tidak sejalur antara PT yang menanyakan tentang respons ayah MT dan dijawab dengan membahas daun. Tindak tutur meyakinkan dalam bentuk interogatif ini, sebagaimana bentuk tuturan bahasa Jawa lainnya, merupakan bentuk upaya kesantunan dalam kelangsungan percakapan, juga dapat diidentifikasikan sebagai *pasemon* yang sebenarnya menyatakan ketakutan sekaligus menandung praanggapan akibat perbuatan (Rahadini, 2020: 30; Afrizal dan Mijiyanti, 2021: 41; Fauzan, 2021: 147). Namun demikian, hal ini justru memenuhi maksim kuantitas karena jawaban soal daun memberikan informasi yang memadai yaitu berhubungan dengan maksud peyakinan bahwa ayah PT tidak mungkin marah karena daunnya diminta. Pelanggaran maksim cara ini justru memberikan informasi dengan ringkas dan maksud dapat dipahami antara PT dan MT.

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Maksim Kualitas (*Quality Maxim*)

Maksim kualitas tuturan berbahasa Jawa dalam antologi *cerkak Simbar Menjangan* (2022) juga ditemukan. Oleh sebab harus memenuhi muatan informasi yang benar, maka tuturan terkadang disertai dengan jawaban atas praanggapan. Hal ini tampak pada kutipan (3) di bawah.

(3) Ibu Ayu (PT) : *"Lah, Pak? Ayune endi kok balone digawa mlebu?"*
'Lah, Pak? Ayunya mana kok balonnya dibawa ke dalam?'
Bapak Ayu (MT) : "*Neng njaba kae dolanan karo kancane. Tuku balon Elsa, iki aku tuku dhewe kok.*"
'Di luar itu bermain dengan temannya. Beli balon (berbentuk karakter) Elsa, ini aku beli sendiri kok'
("Balone Sutejo", 2017: 45)
Konteks : Bapak Ayu membeli balon karakter Elsa dan balon biasa (bukan karakter) untuk dirinya sendiri. Balon biasa (bukan karakter) itu dikira Ibu Ayu untuk Ayu.

Praanggapan dalam tuturan (3) di atas timbul karena MT membawa balon yang seharusnya untuk Ayu, tetapi Ayu tidak ada. Praanggapan tersebut dijawab dengan informasi yang benar bahwa MT membeli dua balon dan balon yang dibawanya masuk bukan untuk Ayu, tetapi untuk dirinya sendiri. Jawaban atas praanggapan ini penting dalam maksim kualitas karena memberi alasan suatu informasi/pendukung kebenaran. Keterhubungan dua hal tersebut hadir sebagai keterhubungan logis karena tuturan MT bukan hanya jawaban, tetapi juga alasan, dan juga disajikan secara berurutan. Kepekaan MT terhadap praanggapan tersebut juga menjadikan MT memahami implikatur dan maksud tuturan PT, sehingga jawaban dari MT tidak hanya menjawab pertanyaan, tetapi juga memberikan alasan (Moeschler, 2019: 209—210). Dalam kasus serupa, kepekaan atau tanggapan praanggapan merupakan upaya pemenuhan simpati antarpenutur dan merupakan pemenuhan aspek kesantunan yang memenuhi kualitas tuturan (Febriyanto, dkk., 2022: 177). Kasus tersebut juga didapati pada kutipan (4) di bawah ini.

(4) Purwati (PT) : "*Ngga, kok wis mulih yahmene?*"
'Ngga, kok sudah pulang sekarang?'
Angga (MT) : "*Nggih, Bu, bakda layat.*"
'Iya, Bu, (saya) sehabis melayat'
("Mendem Kecubung", 2020: 68)
Konteks : Angga (anak Purwati) sudah pulang sekolah padahal belum waktunya. Angga pulang lebih awal karena temannya ada yang meninggal.

Sebagaimana pada kutipan (3), tuturan pada kutipan (4) juga ditemukan praanggapan bahwa MT pulang sekolah lebih awal. Pranggapan berupa pertanyaan tersebut dijawab disertai alasan bahwa MT pulang lebih awal karena ada teman sekolahnya yang meninggal. Alasan yang diberikan MT juga bermaksud memberikan penjelasan atas praanggapan yang ditanyakan PT sehingga tercapai informasi yang benar. Sebagaimana kasus serupa, penjelasan alasan ini juga disertai pernyataan dan penekanan (Nawangsih dan Surana, 2021: 426).

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Maksim Hubungan/Relevansi (*Relation Maxim*)

Dalam antologi *cerkak Simbar Menjangan* (2022) juga ditemukan maksim hubungan/ maksim relevansi. Maksim ini adalah prinsip keterhubungan maksud antara penutur dan mitra tutur.

(5) Meilin (PT) : "*Ana prelu apa, Ndhik?*"
'Ada keperluan apa, Ndhik?'
Andhika : "*Iki aku mau diutus Budhe mesenake bakpao kanggo sukuran Mbak Saras.*"
'Ini aku tadi diperintah Budhe (untuk) memesankan bakpao untuk acara syukurannya Mbak Saras'
("Bakpao Meilin", 2018: 39)
Konteks : Andhika teman akrab Meilin, Andhika ingin memesan bakpao kepadanya. Keluarga Meilin pengusaha bakpao.

Tuturan dalam kutipan (5) di atas memiliki relevansi antara apa yang disampaikan PT dan MT. PT bermaksud bertanya kepada MT mengapa ia datang mengunjungi PT. Jawaban MT memiliki relevansi, yaitu memberikan alasan kedatangannya. Selain itu, tuturan PT dan MT berhubungan dengan prinsip kesantunan tutur berupa kelengkapan informasi, kelengkapan ini mendukung relevansi tuturan (Afrizal dan Mijiyanti, 2021: 34).

(6) Mbok Nah (PT): "*Gek ndang diombe kae kopine, malah ngalamun*."
'Segera diminum itu kopinya, malah melamun.'
Pras (MT) : "*Oh iya, Mbok*."
'Oh, iya, Mbok'
("Simbar Menjangan", 2017: 8)
Konteks : Pras sebelumnya sudah disuruh Mbok Nah (ibunya) untuk meminum kopi, Pras malah melamun dan mempertanyakan hidupnya apakah menjadi benalu bagi keluarga majikan Mbok Nah.

Tuturan pada kutipan (6) di atas sudah cukup memenuhi maksim hubungan/maksim relevansi, yaitu maksud PT yang menyuruh MT, kemudian MT memberikan menyanggupi suruhan. Sebagaimana salah satu kekhasan tuturan berbahasa Jawa, perintah atau tindakan menyuruh dari PT secara langsung diungkapkan melalui penekanan urgensi tuturan direktif (Septi dan Nurhayati, 2020: 244). Namun demikian, tuturan MT tidak memenuhi maksim kualitas karena bermaksud 'hanya mengiyakan' sebagai respons karena dasar kesopanan (*kurmat*) hubungan antara ibu-anak (Rahayu, 2019: 28). Oleh sebab sebelumnya sudah disuruh, dalam maksud tetap menjaga kesopanan MT tidak mungkin menolak atau menunda. Hal ini menjadi kekhasan dalam tuturan bahasa Jawa bahwa dalam tindak tutur mengiyakan belum tentu memang 'iya' sebagai persetujuan afirmatif. Di sisi lain, maksud PT juga tidak hanya menyuruh, tetapi juga menyelidiki dan ingin tahu apa yang dipikirkan MT sehingga ia melamun. Antara praanggapan dengan maksud antarpenutur ini merupakan hubungan kausalitas (Moeschler, 2019: 209).

Maksim Cara (*Manner Maxim*)

Maksim cara dalam tuturan berbahasa Jawa juga ditemukan pada *cerkak Simbar Menjangan* (2022). Sebagaimana prinsipnya, maksim ini mengharuskan informasi yang disampaikan (1) tidak boleh bermakna kabur, (2) tidak boleh ambigu/taksa, (3) disampaikan dengan ringkas, dan (4) disampaikan dengan runtut. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

(7) Tiyur (PT) : "*Eh, wis krungu durung?*"

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

'Eh sudah dengar (kabar) belum?'
Arlis (MT) : "*Krungu apa? Sing cetha yen omong*."
'Dengar apa? Yang jelas kalau bicara.'
("Lestari", 2017: 13)
Konteks : Arlis tidak suka dengan Tiyur yang suka bergosip. Arlis sebenarnya ingin menghindari Tiyur yang akan mengajaknya bergosip.

Tuturan pada kutipan (7) di atas memenuhi maksim cara ditinjau dari maksud tuturannya. Tuturan PT sebenarnya tidak lengkap dan ambigu, namun karena maksud PT adalah memulai bergosip, maka keambiguan tersebut ditujukan untuk memancing MT untuk antusias dengan bahan gosip yang dibawa PT. Hal ini serupa dengan temuan penelitian terdahulu, bahwa tuturan bertanya terkadang tidak murni untuk bertanya saja, terkadang memiliki maksud lain, seperti memancing obrolan, berbasa-basi, hingga menyuruh (Afrizal dan Mijiyanti, 2021: 41; Ropi'ah dan Surana, 2022: 1371—1372; Solihah dan Rumilah, 2023: 96). Sementara itu, MT yang tidak ingin bergosip melontarkan pertanyaan kembali dan tidak terpancing dengan ajakan PT dengan memfokuskan tindak tutur PT yang tidak jelas. Dengan demikian, tuturan pada kutipan (7) di atas memenuhi maksim cara berdasarkan maksud antara PT dan MT.

(8) Ibu (PT) : "*Ndhuk, wingi kancamu mrene*."
'Nak, kemarin temanmu kemari'
Arlis (MT) : "*Kancaku sapa, Bu?*"
'Temanku siapa, Bu?'
Ibu (PT) : "*Kae lho ponakane Dhe Tarmi. Sapa kuwi... Tari...Lestari?*"
'Itu lho kemenakan Dhe Tarmi. Siapa itu... Tari... Lestari?'
("Lestari", 2017: 14)
Konteks : Ibu sebenarnya sudah mengenal Lestari sebagai teman Arlis. Ibu ingin membahas pertemanan Lestari dan Arlis karena Lestari dianggap bukan anak yang baik.

Sebagaimana pada kutipan (7), pada kutipan (8) tuturan PT juga tidak mengandung kelengkapan sehingga mengandung ambigu. Pada tuturan pertama, PT tidak melengkapi tuturannya karena bermaksud ingin memulai pembicaraan dan pada tuturan selanjutnya PT bermaksud memancing pembahasan tentang Lestari, teman MT. Dalam kasus serupa, hal ini disertai dengan penekanan kepada MT (Ropi'ah dan Surana, 2022: 1371). Sementara itu, jawaban MT yang berupa pertanyaan sebagai respons pertanyaan PT yang tidak lengkap. Dengan demikian, sebagaimana pada kutipan (7), tuturan pada kutipan (8) berdasarkan maksudnya juga memenuhi maksim cara.

Dalam sebuah tuturan/percakapan, sebenarnya tidak hanya memuat satu maksim saja. Suatu tuturan bisa mencakup dua maksim atau lebih, maka dari itu jika ada satu maksim yang tidak terpenuhi maka dimungkinkan masih memenuhi maksim yang lain, sejauh masih memenuhi prinsip kerja sama yang ideal. Pemenuhan maksim yang lebih dari satu tampak pada kutipan (3) yang memuat pemenuhan maksim kualitas dan maksim cara. Sementara itu, pelanggaran dan pemenuhan maksim tampak pada kutipan (2) yang melanggar maksim cara namun memenuhi maksim kuantitas. Pada tuturan kutipan (2) pelanggaran maksim cara justru dimaksudkan sebagai strategi pencapaian maksim kuantitas, yaitu meringkas informasi agar informasi yang disampaikan terpenuhi dan tidak berlebihan.

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

KESIMPULAN

Dalam antologi *cerkak Simbar Menjangan* (2022) karya Impian Nopitasari berbagai implikatur di dalamnya memuat prinsip kerja sama melalui empat maksim, yaitu ditemukan (1) maksim kuantitas, (2) maksim kualitas, (3) maksim hubungan/relevansi, dan (4) maksim cara.

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa implikatur berbanding lurus dengan maksud penutur yang memenuhi maksim-maksim prinsip kerja sama, yaitu antara lain (1) mengizinkan, (2) meyakinkan, (3) memberi alasan, (4) mengiyakan (sebagai kesopanan), (5) memancing gosip, (6) menolak/menghindari gosip, dan (7) membuka/memancing obrolan.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tuturan berbahasa Jawa dalam antologi *cerkak Simbar Menjangan* memiliki kesamaan dengan tuturan berbahasa Jawa dalam media-media lainnya yang berhubungan erat pada aspek sosiokultur Jawa. Dari maksud-maksud implikatur di atas, penggunaan bahasa Jawa memiliki kekhasannya, yaitu banyak ditemui tuturan yang memiliki maksud lain atau penyampaian maksud maupun informasi yang tidak langsung. Hal ini tentunya didasarkan pada aspek sosial dan budaya Jawa, seperti kebiasaan, kesopanan, formalitas, dan keakraban.

DAFTAR PUSTAKA

Afrizal, Mohamad dan Yerry Mijianti. (2021). Kesantunan interogatif Bahasa Jawa dalam menanyakan petunjuk arah. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, *9*(1), 26-45. https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.46157.

Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik, sebuah perspektif multidisipliner*. Judul asli *Pragmatics, A Multidiciplinary Perspective* (1999). Abdul S. Ibrahim (Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fatmawati, Rika Ningsih. (2022). Alasan pelanggaran maksim cara/pelaksanaan dalam prinsip kerja sama Grice pada budaya masayarakat Riau. *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(2), 130–136. https://doi.org/10.57251/sin.v2i2.486.

Fauzan, F. (2021). Dwifungsi tuturan oposisi dalam masyarakat bersosiokultur Jawa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 143–156. https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16407.

Febriyanto, D., Mahyu, M., Mardhotillah, W., & Salamah, S. (2022). Kesantunan berbahasa Jawa dalam wacana Komunikasi Keluarga. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(2), 169-181. DOI: http://dx.doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.169-181.

Grice, H. Paul. (1989). Logic and Conversation. Dalam *Syntax and Semantics: Speech Act 3*. Peter Cole dan Jerry L. Morgan (Eds.). London: Harvard University Press.

Levinson, Stephen C. (1984). *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.

Moeschler, Jacques. (2019). On the pragmatics of logical connectives. D. Van Olmen, T. Mortelmans, & F. Brisard (Eds.). Dalam *Aspects of Linguistic Variation* (1st ed., pp. 207–232). De Gruyter. http://www.jstor.org/stable/j.ctvbkjwxf.10.

Nawangsih, Purwendah Enik dan Surana. (2021). Implikatur percakapan dalam Film Yowis Ben The Series (Kajian Pragmatik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 17(1), 411-441. https://doi.org/10.26740/job.v17n1. p411-441.

Faculty of Cultural Science, Universitas Sebelas Maret
PJL *Prasasti:* Journal of Linguistics
URL: https://jurnal.uns.ac.id/pjl
ISSN (Print): 2503-2658
E-ISSN (Online): 2527-2969

Nopitasari, Impian. (2022). *Simbar menjangan*. Lingkarantarnusa: Yogyakarta.

Rahadini, Astiana Ajeng. (2020). Pasemon: Wujud keeleganan tuturan direktif masyarakat Jawa. *Mimesis*. 1(1). DOI: https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1641.

Rahayu, Imaniah Kusuma (2019). Penyebab implikatur percakapan wacana humor berbahasa jawa pada rubrik *thengil* di majalah *ancas*. *jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 26-37. https://doi.org/10.32938/jbi.v4i1.149.

Rahmawati, Mila Indah dan Sumarlam. (2020). Kajian wacana: Pemanfaatan prinsip analogi dalam kumpulan *Cerkak Kembang Pasren* Karya Impian Nopitasari. *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*. 18 (1).

Ropi'ah, R., dan Surana, S. (2022). Wujud penggunaan prinsip kerjasama serta implikatur percakapan antar tokoh dalam Film "Turah" karya Wicaksono Wisnu Legowo (Kajian Pragmatik). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 18(4), 1363-1384. https://doi.org/10.26740/job.v18n4.p1363-1384.

Sahara, Mas Ulin. (2020). Prinsip kerja sama Grice pada percakapan Film. *Basindo*. Vol. 4, No. 2. DOI: http://dx.doi.org/10.17977/um007v4i22020p222-232.

Septi, E.R.A. dan Nurhayati. (2020). Tindak tutur direktif: Realisasi tindak tutur menyuruh dalam Bahasa Jawa pada Keluarga Penutur Jawa. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP), 3*(2). DOI: https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v3i2.1171.

Solihah, Alvia Mustafidatus dan Siti Rumilah. (2023). Implikatur dan eksplikatur percakapan Lokadrama "Lara Ati" Karya Bayu Skak (Kajian Pragmatik). *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. 12(1). DOI: https://doi.org/10.35194/alinea.v12i1.2714.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa, pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Wiryamartana, I. Kuntara. (2019). Poetika Jawa dalam Kancah Sastra Indonesia. Dalam buku *Sraddha-Jalan Mulia: Dunia Sunyi Jawa Kuna*. G. Budi Subanar (Ed.). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Judul asli *Pragmatics* (1996). Indah F. Wahyuni dan R. Mustajab (Penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.